

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia sedang meningkatkan pembangunan di berbagai sektor mulai dari sektor bisnis, budaya sampai dengan sektor pariwisata. Adanya peningkatan di sejumlah sektor tersebut dilakukan karena dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan ekonomi, membuka lapangan kerja serta menciptakan kelestarian budaya dan lingkungan. Indraningsih (2019) menyampaikan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu sektor perekonomian yang senantiasa terus berkembang dengan pesat. Di mana, pada saat semua sektor ekonomi dalam fase atau tren mode perlambatan, sektor pariwisata sebagai sektor yang pertumbuhannya selalu tetap terjaga bahkan meningkat pada kota-kota besar yang ada di Indonesia (Indraningsih, 2019, p. 31).

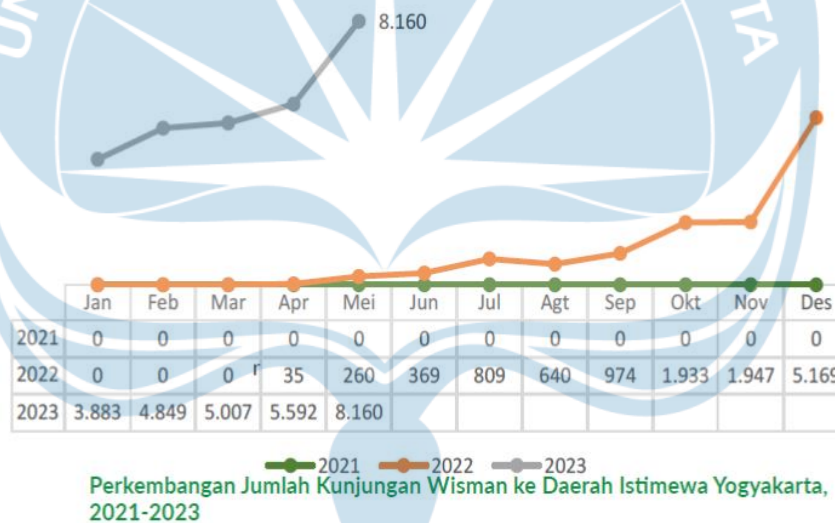
Pariwisata bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu sendiri merupakan salah satu sektor terpenting dalam pendapatan ekonomi negara. Berdasarkan pada data tahun 2009, sektor pariwisata berada di urutan ketiga pada perolehan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Kemudian, data selanjutnya yang terdapat di tahun 2016, dikatakan bahwa jumlah dari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia yakni berkisar 11.525.963 lebih atau mengalami pertumbuhan sebesar 10,79% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dipotret oleh TTCI (*The Travel and Tourism Competitiveness Index*) pada tanggal 16 April 2017, terlihat bahwa indeks dari daya saing pariwisata Indonesia mengalami loncatan sebanyak 8 (delapan) peringkat, yakni dari posisi awal berada di 50 (lima puluh) besar dunia menjadi peringkat di 42 (empat puluh dua) dunia. Di mana, hal tersebut dikeluarkan oleh *World Economic Forum* (WEF) secara resmi pada tahun 2017 (Luturlean, 2019, p. 3).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah yang motor penggerak perekonomiannya ialah melalui sektor pariwisata. Kontribusi yang

diperoleh dari pariwisata dan pendidikan maupun sektor pendukungnya telah mencapai 64, 6% dari *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB). Sehingga, *multiplier effect* yang diberikan oleh sektor pariwisata relative cukup besar yaitu 104,9 kali lipat (BPS 2019, dalam Bank Indonesia 2020). Melalui data yang ditunjukkan tersebut, maka besar *multiplier effect* yang ditimbulkan dari sektor pariwisata dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan ataupun penurunan permintaan aktif pada sektor pariwisata sebesar Rp. 1 miliar, output terhadap perekonomiannya akan meningkat ataupun menurun sebesar Rp. 104, 9 miliar (Anggraini, 2022, p. 17).

Salah satu yang menjadi indikator pertumbuhan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara dari BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, ditampilkan data statistik pola kedatangan wisatawan mancanegara ke DIY melalui jalur pintu masuk bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di tahun 2021 dan 2022 terlihat sangat berbeda karena nihilnya kunjungan pada tahun 2021 tersebut yang sebenarnya telah mengalami penurunan signifikan sejak tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Penurunan tersebut merupakan hasil dari dampak persebaran pandemi virus *Covid-19* yang saat itu melanda di berbagai wilayah yang ada di dunia termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga terjadinya penutupan pintu masuk bagi penerbangan internasional yang memberikan dampak pada tidak ada kegiatan kunjungan wisatawan mancanegara selama tahun 2021. Pergerakan kunjungan wisatawan mancanegara mulai terlihat di tahun 2022 tepatnya pada bulan April yakni tercatat sebanyak 35 wisatawan mancanegara yang masuk melalui bandara YIA. Lalu terlihat pada bulan-bulan berikutnya seperti dari bulan Mei sampai Juli 2022 mengalami peningkatan kunjungan yang signifikan dibandingkan bulan sebelumnya. Namun, pada bulan agustus mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Kemudian, bulan september mulai kembali mengalami peningkatan kunjungan yang sangat besar sampai dengan akhir tahun yakni bulan desember 2022 merupakan puncak kenaikan kunjungan yang paling signifikan yaitu sebanyak 5.169 kunjungan wisatawan mancanegara atau naik hampir sekitar tiga kali lipat dari bulan

sebelumnya. Selanjutnya, Memasuki awal tahun 2023 ini jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang ada tercatat di bulan Januari sebanyak 3.883 kunjungan yang di mana tren positif secara berturut peningkatannya berlangsung sampai dengan bulan Mei 2023 yang tercatat sebanyak 8.160 wisatawan mancanegara berkunjung ke DIY. Hal tersebut menjadi jumlah kunjungan tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara saat ini pasca dampak pandemi *Covid-19* yang sebelumnya telah melumpuhkan segala aktivitas pariwisata. Gambaran resmi statistik mengenai perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang diperoleh peneliti dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan ditampilkan pada gambar.1 di bawah ini.



Keterangan: r: angka revisi

Gambar 1.1 Statistik perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Sumber: BPS Provinsi DIY, 2023.

Pembangunan dan pengembangan pada sektor pariwisata dilakukan untuk menarik wisatawan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana. Kegiatan dan pembangunan pariwisata mencakup beberapa bidang masyarakat, mulai dari kegiatan akomodasi, makan dan minum, cenderamata, pelayanan dan lain-lain. Usaha ini dilakukan untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal nusantara dengan harapan mampu meningkatkan perekonomian serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat luas (Yoeti, 1996 dalam Damanik, D., dkk, 2022).

Destinasi pariwisata juga terus berbenah dengan ditandai oleh penataan dan penyelenggaraan *events* penarik wisatawan serta mulai munculnya tempat wisata baru (Pakpahan, 2018). Banyaknya destinasi wisata baru, menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Yang di mana salah satu kabupatennya saat ini terkenal dengan banyak munculnya berbagai destinasi wisata baru yang menarik yakni Kabupaten Kulon Progo. Destinasi wisata yang ditawarkan oleh Kabupaten Kulon Progo salah satunya adalah Desa Wisata Nglinggo. Pada tahun 2022 sampai dengan 2023 ini, ikon seperti Kebun Teh, Tumpeng Menoreh dan *Glamping Ground* Menoreh sangat *hits* muncul dipromosikan di setiap beranda pengguna akun media sosial baik itu *Instagram* maupun *Tiktok* dan lain sebagainya.

Desa Wisata Nglinggo dikelola oleh kelembagaan komunitas wisata desa yang bernama Desa Wisata Nglinggo atau biasa disingkat DWL. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sastrayudha (2010) bahwa dalam pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh keberadaan suatu lembaga yang ada di masyarakat, di mana nantinya akan memberikan kontribusi dalam pelayanan, kualitas dan kuantitas produk wisata. Selain itu, menurut Inskep (1991) kelembagaan juga berperan penting dalam keberhasilan wisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumber daya dan mengurus distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi wisata (Triambodo & Damanik, 2015 dalam Hidayat dan Muchtar, 2022, p. 94-95).

Dalam pengelolaan Desa Wisata Nglinggo, dapat dilihat perkembangan Desa Wisata Nglinggo sudah berkembang dari tahun ke tahun. Bahkan, kunjungan wisata

terus meningkat seperti halnya pada tahun 2018 berjumlah 55.041. selanjutnya, pada tahun 2019 kunjungan wisata berjumlah 50.859. Namun, penurunan terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah kunjungan 30.551. Penurunan kunjungan wisata disebabkan oleh merebaknya wabah pandemi Covid 19 di Indonesia. Dengan adanya wabah pandemi Covid 19, Desa Wisata Nglinggo ikut melakukan pembatasan sosial berskala besar sesuai dengan himbauan pemerintah. Data tersebut peneliti peroleh secara langsung dari Bapak Anton Nugraha sebagai ketua Lembaga Desa Wisata di Nglinggo pada tahun 2022.

Peneliti mendapatkan sesuatu hal yang penting dan perlu perhatian lebih untuk dianalisis dari Desa Wisata Nglinggo tersebut yaitu mengenai *Community based Tourism* (CBT) yang telah diterapkan dan dikembangkan sampai dapat bertahan seperti saat ini. Sebelumnya, dalam pandangan Rahayu, dkk (2016) terkait dengan CBT tersebut merupakan salah satu usaha Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mencari alternatif pengembangan pariwisata yang lebih melibatkan komunitas atau masyarakat lokal sebagai pelaku wisata maupun pendukung wisata secara langsung terhadap potensi destinasi obyek wisata yang dimiliki. Sehingga melalui hal ini, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mulai meninggalkan pengembangan potensi pariwisata yang lebih menitikberatkan kepada obyek wisata konvensional (*mass tourism*) karena dianggap suatu ketika akan mengalami kejenuhan bagi kegiatan wisatawan. Pada momen ini, lalu dimanfaatkan secara baik oleh komunitas atau masyarakat lokal sebagai pengelola Desa Wisata Nglinggo untuk mengembangkan potensi yang ada berdasarkan dengan pedoman CBT. Yang kemudian, pada tahun 2018 Desa Wisata Nglinggo berhasil meraih penghargaan tingkat nasional yakni juara 1 (satu) dalam kategori pengelolaan *Community Based Tourism* (CBT) dan sekaligus *homestay rejo* Nglinggo juga mendapatkan juara 1 (satu) pada kategori pengelolaan *homestay* (situs resmi <https://dinpar.kulonprogokab.go.id/nglinggo-kembali-raih-penghargaan-tingkat-nasional.html>).

Dalam kesempatan ini, peneliti juga ingin menyampaikan alasan mengapa memilih topik penelitian yang terkait dengan pemanfaatan modal sosial dalam

pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo. Yakni, pertama karena **alasan praktis** yang di mana peneliti memiliki pengalaman berkunjung di sana pada saat KKN 2019 dan juga mempunyai relasi di Samigaluh yang dapat memudahkan peneliti memperoleh kontak orang yang dapat dihubungi di sana. Kemudian **alasan akademis** karena peneliti melihat adanya keunikan yang berbeda akan penerapan CBT di Desa Wisata Nglinggo tersebut dibandingkan desa atau tempat lain pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sebab secara geografis Desa Wisata Nglinggo merupakan suatu dukuh atau perkampungan yang terletak di dataran tinggi Pengunungan Menoreh sekaligus sebagai daerah perbatasan dengan Magelang dan Purworejo. Terutama, pada pemanfaatan konsep CBT dalam hal budaya (*cultural sustainability*) hampir semua telah diterapkan oleh pengelola Desa Wisata Nglinggo (Rosdiana, 2018: 143). Hal tersebut terbukti dengan temuan sementara dari data sekunder dan primer oleh peneliti secara langsung pada pengamatan di lokasi penelitian. Di mana, terdapat budaya seperti Tari Lengger Tapeng yang merupakan kesenian lokal asli dari Nglinggo dan juga adanya penggunaan bahasa *Krama Inggil* yang telah lama diterapkan bagi setiap anggota komunitas ataupun masyarakat Desa Wisata Nglinggo baik itu antar anak kecil, remaja dan dewasa serta orang yang lebih tua. Kelestarian budaya lokal tersebut masih tetap dipertahankan serta ditanamkan sejak dini kepada generasi selanjutnya dan juga dijadikan sebuah keunggulan ataupun nilai keunikan (*unique value*) pada atraksi budaya Desa Wisata Nglinggo. Keseluruhan tinjauannya penelitian ini diangkat yaitu sebagai jawaban yang berbeda dengan penelitian lain, bahwa sumber daya modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat yang berada di perbatasan antar wilayah provinsi dan terletak di daerah dataran tinggi yang kurang (minim) mendapat perhatian orang-orang sekitar baik itu juga pemerintah, memiliki dasar modal sosial yang khas terhadap sumber daya yang dihasilkan dari hubungan dinamika masyarakat. Hal itu yang mendasari peneliti mengangkat penelitian terkait pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo, yang komunitas desa tersebut berada di lereng menoreh serta berbatasan dengan Magelang dan Purworejo. Kemudian, Alasan akademis tersebut beranjak dari tinjauan literatur pada topik ini yang menunjukkan bahwa sejumlah literatur telah mengkaji tentang CBT

dan Modal sosial, yakni: Pakpahan (2018), Krongyut, K, Boonpat, O., dan Boonpat, S. N (2021), Pujiyanti dan Muharam (2022), Rahayu dan Fitriana (2016), Ngurah dan Utama (2018). Namun, berbeda dengan kumpulan penelitian di atas yang lebih kepada pariwisata, dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif sosiologi, yaitu Pemanfaatan Modal sosial dalam pelaksanaan CBT. Kedua alasan yang ada tersebut merupakan alasan pentingnya atau signifikansi penulis untuk meneliti topik ini.

Menurut Triristina, dkk (2022) bahwa CBT merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan yang tidak menempatkan pemerintah atau investor swasta sebagai pelaku utama, melainkan dari komunitas lokal itu sendiri yang sebagai pemegang peran penting dalam kemajuan sektor pariwisata. Sehingga dalam hal ini, dapat didefinisikan secara singkat bahwa CBT tersebut beranjak dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan sepenuhnya untuk masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk menganalisis kekuatan apa yang dimiliki oleh komunitas lokal atau kelompok penggiat masyarakat Desa Wisata Nglinggo dalam pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas atau CBT hingga dapat mendorong kemajuan kegiatan kepariwisataan seperti saat ini. Di mana, untuk saat ini status Desa Wisata Nglinggo sudah terverifikasi secara resmi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) sebagai salah satu desa wisata maju yang ada di Indonesia (situs resmi <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/nglinggo>).

Dalam melihat unsur modal sosial dari keberhasilan pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo ini, Peneliti menggunakan beberapa konsep yang relevan yaitu konsep CBT oleh Suansri (2003) dan juga konsep modal sosial dari pemikiran Robert Putnam (2000) dalam kajian John Field (2003) mengenai tulisan bukunya tentang *Key Ideas Social Capital*. Berdasarkan hal tersebut, mendorong dan mengarahkan peneliti dalam melihat realitas modal sosial yang terjadi di Desa Wisata Nglinggo apakah memiliki kesamaan dari kajian-kajian literatur yang telah ada dilakukan sebelumnya atau bahkan terdapat suatu perbedaan yang menjadi ciri khas tersendiri dimiliki oleh Masyarakat Nglinggo pada keberhasilan pelaksanaan CBT-nya.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah modal sosial yang dimiliki oleh komunitas Desa Wisata Nglinggo dalam menerapkan CBT?
2. Bagaimana cara komunitas Desa Wisata Nglinggo memanfaatkan modal sosial yang ada menjadi faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan kegiatan wisata berbasis komunitas atau CBT?

## C. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual ini disusun dengan menggunakan tinjauan pustaka yang berisi hasil penelitian yang sesuai dengan topik yang peneliti. Berdasarkan hal ini penulis menemukan pengertian dan unsur dalam konsep yang ingin diteliti: *Community Based Tourism* (CBT) dan Modal sosial. Selain itu, bagian ini berisi sejumlah gagasan tambahan mengenai kedua konsep tersebut. Tinjauan pustaka dan kerangka konsep yang disusun berdasarkan aneka hasil penelitian dan gagasan dari para peneliti dan ilmu sosial akan membawa penulis untuk menata konsep tersebut kedalam kerangka berpikir. Dengan demikian bagian ini terdiri dari tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan kerangka berpikir.

Peneliti dalam kesempatan ini tidak lupa menyampaikan beberapa tinjauan pustaka yang peneliti pergunakan pada pembahasan BAB III penelitian. Berikut ini beberapa kajian dari literatur peneliti: **Pertama**, Rosdiana Pakpahan (2018) meneliti tentang *Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglinggo*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif dalam memperoleh data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini membahas tentang penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang diimplementasikan dalam pengelolaan daya tarik wisata pedesaan serta menemukan faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip CBT. Dalam literatur penelitian ini berhubungan dengan konsep CBT dan juga memberikan bantuan data-data sekunder bagi penelitian peneliti karena memiliki kesamaan lokasi tempat penelitian yaitu Desa Wisata Nglinggo. **Kedua**, dalam Krongyut, K., dkk (2021) berjudul *The Development*



*of Community Based Tourism on Socio-cultural Capital in Chiang Rai Province, Thailand.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial dan budaya dalam mengusulkan sebuah pedoman kegiatan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berdasarkan pada sumber modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh Masyarakat Ban Nong Aor, Distrik Mae Chan, Provinsi Chiang Rai. Pada penelitian ini menggunakan konsep pariwisata berbasis komunitas dan modal sosial budaya sebagai kerangka kerja penelitian. **Ketiga**, oleh Tristina, N., Pujiyanti dan Muharam (2022) tentang Penerapan *Community Based Tourism Berbasis Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto*. Mengenai modal sosial yang dipaparkan dalam hasil penelitian, dikatakan bahwa Desa Wonomerto telah menerapkan lima aspek utama dalam pengembangan CBT berdasarkan pemikiran oleh Suansri (2003) yakni: dimensi kelestarian lingkungan, dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi politik. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada literatur penelitian ini menjelaskan modal sosial yang mempengaruhi keberhasilan penerapan CBT dalam pengembangan objek wisata Sumber Biru Wonomerto oleh adanya kepedulian, kesadaran dan tanggung jawab dari penggiat lingkungan dan masyarakat, selain itu juga kekompakan yang terbina sejak turun menurun oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi unsur terpenting dalam menciptakan kehidupan bersama-sama yang lebih bertoleransi antar umat beragama untuk mendorong dan mendukung terlaksananya pembangunan serta pengembangan objek wisata desa tersebut. Di sini juga kerja sama dengan bantuan program pemerintah setempat atau instansi-instansi lainnya yang ikut terlibat. Pada penelitian ini menggunakan konsep modal sosial berupa modal sosial pengikat (*social capital bonding*), modal sosial menjembatani (*social capital bridging*) dan jaringan modal sosial (*linking social capital*) yang pemikirannya diperoleh dari ahli siapa tidak dipaparkan di dalam jurnal tersebut. Namun, peneliti menemukan kesamaan dari definisi dan penjelasan ketiga bentuk modal sosial tersebut dengan pemikiran serta simpulan oleh Woolcock (1998) di dalam buku John Field (2003) dan mungkin hasil kombinasi (*mixed*) yang ada dicantumkan oleh penulis penelitian ini pada telaah literatur yakni Hanifah dan Putnam

yang tidak ada keterangan tahunnya. **Keempat**, penelitian dari Sugi Rahayu, U. D., & Fitriana, K. N. (2016), dengan judul *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan *Community Based Tourism* (CBT), mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi CBT, mendapatkan informasi faktor-faktor Penghambat CBT di Kabupaten Kulon Progo, dan merumuskan model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo. Dalam literatur penelitian ini memaparkan bagaimana langkah awal dan upaya pemerintah Kulon Progo dalam pengembangan CBT pada Masyarakat Kulon Progo agar lebih mampu mengoptimalkan dan menghasilkan pendapatan secara mandiri dari hasil wisata yang ada di lingkungannya. Sehingga tidak tergantung lagi dengan model wisata massal (*mass tourism*) yang sewaktu-waktu lebih cepat menurun peminatnya karena tidak ada pengembangan destinasi dan keunikannya yang berkelanjutan. **Kelima**, oleh Ngurah dan Utama (2018) penelitian yang berjudul *Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata, dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih*. Modal sosial, pemberdayaan dan potensi pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas *Community Based Tourism* (CBT). Variabel pemberdayaan memoderasi pengaruh modal sosial dan potensi pariwisata terhadap *Community Based Tourism* (CBT) di Kecamatan Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Pada penelitian ini mencermati konsep pembangunan sektor pariwisata yang terjadi Bali, dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan dari potensi yang ada serta kondisi yang dimiliki oleh Bali itu sendiri. Tujuan utama dari pembangunan tersebut adalah mengurangi kesenjangan yang terjadi di masyarakat sehingga perlu mencermati perubahan kesenjangan yang dapat terjadi pada setiap saat. Oleh karena itu, perkembangan pembangunan pada sektor pariwisata sudah seharusnya dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan memanfaatkan masyarakat lokal sebagai

pengelola, yang di mana hal ini tidak menggeser paradigma pariwisata yang kaya akan adat istiadat dan potensi alamnya (laut, sawah atau lahan perkebunan, dan gunung).

Kemudian, peneliti di dalam tinjauan pustaka yang dipakai tersebut berusaha menggambarkan apa yang menjadi perbedaan dan persamaan dari metode yang digunakan serta sampai pemanfaatan konsep teoritik oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus yang menjadi topik penelitian di sini adalah pemanfaatan konsep modal sosial dan CBT.

**a. *Community Based Tourism* (CBT) atau Pelaksanaan Pariwisata Berbasis Komunitas**

Suansri dalam *Community Based Tourism Handbook* (2003) yang dipublikasikan oleh *Responsible Ecological Social Tour (REST) Project* mengutip sebuah definisi mengenai CBT yaitu: “*CBT is tourism that takes environmental, social, and cultural sustainability into account. It is managed and owned by the community, for the community, with the purpose of enabling visitors increase their awareness and learn about the community and local ways of life.*” (REST, 1997 dalam Suansri, 2003, p. 14). Berdasarkan definisi tersebut, ada beberapa kata kunci penting yaitu:

1. *Environmental*, mengenai pemanfaatan potensi sumber daya alam (SDA) serta menjaga pelestariannya. Menekankan keberlanjutan lingkungan dalam setiap aktivitas pembangunan pariwisatanya.
2. *Social*, berkaitan dengan segala hubungan yang terjalin melalui interaksi para wisatawan dengan komunitas setempat atau masyarakat lokal dan juga antar elemen-elemen pengelola destinasi wisata. Terlepas dari hal tersebut kata kunci utama dalam aspek ini adalah menekan keberlanjutan sosial bagi komunitas atau masyarakat setempat.
3. *Cultural*, berkaitan dengan cara hidup dan pelestarian budaya lokal pada subyek yaitu komunitas setempat yang terlibat dan menerima manfaat serta dampak akan kegiatan wisata. Sehingga prioritas utama dalam hal ini adalah menekankan

keberlanjutan kultural seperti budaya lokal dan cara hidup yang khas dimiliki oleh komunitas atau masyarakat itu sendiri.

Dari konsep CBT yang sudah dikembangkan dan diteliti oleh Suansri (2003) berdasarkan gagasan REST di Thailand, peneliti memperoleh gagasan yang penting dalam memetakan batasan tentang konsep CBT yang akan dilakukan di Desa Wisata Nglinggo. Penjelasan penting dalam unsur CBT tersebut mengenai kepemilikan dan yang mengelola pariwisata adalah komunitas lokal itu sendiri, sehingga manfaat ataupun dampak dari segala kegiatan pariwisata dapat langsung dirasakan oleh komunitas tersebut. Hal ini didasari dengan mempertimbangkan tiga unsur penting dari CBT di atas yaitu: keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya (*enviromental, social, and cultural sustainability*). Ketiga unsur tersebut menjadi pedoman berpikir yang peneliti pergunakan sebagai acuan dalam melihat pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo.

Kemudian dari pandangan Rahayu, dkk. (2016) menjelaskan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) tersebut berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam CBT, komunitas dijelaskan sebagai suatu aktor utama di dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat. Definisi oleh Rahayu ini mempertegas mengenai aktor atau subyek yang berperan dalam CBT sehingga menjadi fokus penelitian di Desa Wisata Nglinggo.

Hal yang mendasar dari keberhasilan konsep CBT seperti yang diungkapkan oleh *The Society of Kanko-Mancizukuri* dalam Yotsumoto et al (2016:185) yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan oleh komunitas lokal sebagai aktor utamanya dalam mewujudkan suatu kegiatan yang berbasis nilai kelokalan, seperti alam, budaya, dan ekonomi lokal (Prakoso & de Lima, 2019: 104). Berdasarkan gagasan ini membantu peneliti dalam mengarahkan apa saja yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pelaksanaan CBT.

Selain itu, keberhasilan dari pengembangan CBT menurut Rocharungsat (2008 dalam Prabawati, 2013, Purbasari dan Asnawi, 2014) harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan masyarakat secara luas
- 2) Semua elemen masyarakat sekitar tempat wisata harus menikmati hasilnya
- 3) Pengelolaan pariwisata semakin bagus
- 4) Adanya atau terlaksananya kemitraan yang baik dalam atau luar negeri untuk meningkatkan pariwisata
- 5) Keunikan atraksi
- 6) Konservasi terhadap lingkungan tidak terabaikan.

Kegunaan kriteria-kriteria tersebut bagi peneliti adalah sebagai pedoman dalam menyesuaikan keterkaitan pemenuhan apa saja yang telah dipenuhi dari keberhasilan dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo.

Berdasarkan keseluruhan gagasan konsep mengenai *Community Based Tourism* (CBT) yang dipaparkan oleh peneliti di atas, maka gagasan penting dari konsep CBT yang peneliti pakai adalah Suansri dalam *Community Based Tourism Handbook* (2003) yang dipublikasikan oleh *Responsible Ecological Social Tour (REST) Project* adalah mengenai pariwisata yang beranjak dari komunitas atau masyarakat lokal yang di mana kepemilikan dan mengelolanya secara langsung dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Dengan tiga unsur penting dari CBT yang digunakan yaitu: Pemanfaatan SDA dan pelestariannya (*Environmental*), Hubungan atau interaksi yang terjalin (*Social*), dan Cara hidup dan pelestarian budaya lokal *Cultural Sustainability* (REST, 1997 dalam Suansri, 2003).

#### **b. Komunitas (*Community*)**

Pengertian komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat merujuk

pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku atau bangsa (Siwi, Mahmudi, 2016).

Menurut Mac Iver (Mansur, Cholil 1987, p. 69) *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain.

Definisi pada konsep komunitas ini untuk mempertegas ruang lingkup yang menjadi subyek penelitian peneliti terkait dengan pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Nglinggo. Sehingga, berdasarkan penjelasan yang ada di atas maka subyek penelitian peneliti adalah anggota dari komunitas atau kelompok masyarakat Desa Nglinggo yang ikut merasakan langsung dan terlibat dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo.

### c. Modal Sosial

Institut Raja Prajadhikok (2011, dalam Krongyut, dkk., 2021) menyatakan bahwa modal sosial merupakan suatu hal baik yang ada di masyarakat terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia atau cendekiawan desa serta jaringan partisipasi dalam berbagai bentuk, serta juga norma dan rasa saling percaya.

Modal sosial merupakan konsep teoritik yang telah didefinisikan dan dikaji oleh sejumlah tokoh ilmuwan ternama seperti Pierre Bourdieu, James Coleman, Robert Putnam dan beberapa tokoh ilmuwan lainnya. Di mana, para ilmuwan tersebut memiliki sumbangan ide atau pemikiran yang berbeda dalam setiap karyanya mengenai konsep modal sosial. Penjelasan dari setiap gagasan konsep teoritik yang ada tersebut memberikan wawasan yang lebih luas bagi pemahaman peneliti terhadap topik penelitian.

Disampaikan lebih lanjut oleh John Field (2003) dalam bukunya berjudul *Key Ideas SOCIAL CAPITAL* yaitu:

“The term ‘social capital’ is a way of conceptualising the intangible resources of community, shared values and trust upon which we draw in daily life. It has achieved considerable international currency in the social sciences

through the very different work of Pierre Bourdieu in France and James Coleman and Robert Putnam in the United States and has been taken up within politics and sociology as a means of explaining the decline of social cohesion and community values in many western societies (Field, 2003)”.

Dikatakan bahwa istilah modal sosial adalah cara mengonseptualisasikan sumber daya komunitas yang tidak berwujud, nilai-nilai bersama dan kepercayaan yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah mencapai mata uang internasional yang besar dalam ilmu sosial melalui karya yang sangat berbeda dari Pierre Bourdieu di Perancis dan James Coleman serta Robert Putnam di Amerika Serikat, dan telah diambil dalam politik dan sosiologi sebagai sarana menjelaskan penurunan kohesi sosial dan nilai-nilai komunitas di banyak masyarakat barat. Penyampaian oleh John Field (2003) mengenai modal sosial yang peneliti pegang kata kunci utamanya sebagai pedoman dalam penelitian ini yaitu: sumber daya komunitas yang tidak berwujud, nilai-nilai bersama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bourdieu memberikan definisi modal sosial sebagai suatu keseluruhan dari sumber daya baik yang aktual maupun potensial berkaitan dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Oleh karena itu, dengan menjadi bagian anggota pada suatu kelompok seseorang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya, Bourdieu mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar *volume* modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986, p. 249 dalam Syahra, 2003).

Sementara itu, modal sosial menurut Coleman merupakan sumber daya yang melibatkan harapan timbal balik, dan melampaui setiap individu untuk melibatkan jaringan yang lebih luas di mana hubungannya diatur oleh nilai-nilai bersama dan tingkat kepercayaan yang tinggi. konsep modal sosial tersebut bagi Coleman adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang bisa bekerja sama (Field, 2003).

Dalam karya tulisan Rusydi Syahra yang peneliti dapatkan dan baca dari website resmi Jurnal Masyarakat dan Budaya Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (JMB-LIPI) yakni <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/256> yang berjudul *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, dikatakan bahwa perkembangan konsep modal sosial dari Robert Putnam dianggap sebagai seseorang yang paling berhasil mempopulerkannya kepada kalangan pembaca, baik itu untuk dunia akademis, para praktisi sosial, dan para pembaca kalangan umum. Karya Robert Putnam dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Putnam, 1993: 36) menyampaikan bahwa definisi modal sosial sebagai “*features of social organization, such as network, norms, and trust, that facilitate co-ordination and co-operation for mutual benefit*”. Yang artinya ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan kordinasi serta kerja sama demi mendapatkan manfaat bersama. Melanjuti hal tersebut, dikatakan juga oleh penulis bahwa definisi ini merupakan suatu hal yang paling mudah untuk dipahami bagi kalangan masyarakat luas jika dibandingkan pada definisi-definisi seperti Bourdieu maupun Coleman yang lebih berbobot akademis. Karena di sini Putnam menganggap modal sosial tersebut sebagai seperangkat hubungan horizontal antara individu-individu atau orang-orang (Syahra, 2003).

Sementara itu, dipertegas dalam kajian buku John Field (2003) bahwa Robert Putnam secara singkat mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Putnam 1993a p. 169 dalam Field, 2003). Definisi tersebut awalnya muncul sebagai sebuah studi tentang tradisi politik di Italia, akan tetapi karya Putnam selanjutnya mengambil ide ini dan menerapkannya pada studi tentang hubungan sosial di Amerika Serikat (Putnam, 2000 dalam Field 2003, p. 4). Dalam kesempatan ini, Putnam juga memperkenalkan dua bentuk karakteristik modal sosial yaitu modal sosial mengikat (*bonding*) dan modal sosial menjembatani (*bridging*).



Berdasarkan pemaparan tentang konsep modal sosial dari berbagai ahli ataupun ilmuwan di atas, peneliti di sini menggunakan pemikiran dari Robert Putnam yang dikaji dalam bukunya John Field (2003) memahami pemanfaatan modal sosial dalam pelaksanaan CBT di Desa Wisata Nglinggo. Unsur-unsur modal sosial penting yang diambil antara lain **jaringan, norma, kepercayaan** dan **sumber daya komunitas tidak berwujud lainnya**. Kemudian, dalam karya terbarunya setelah mengembangkan bentuk modal sosial pemikiran dari Michael Woolcock dan yang lainnya, terdapat dua karakteristik modal sosial oleh Robert Putnam (2000) yang dapat dilihat yaitu 1) modal sosial mengikat (*bonding social capital*) berupa hubungan atau ikatan didasarkan pada keluarga, teman dekat, kerabat dekat lainnya; itu melihat keharmonisan dan solidaritas atau kekompakan yang mengikat ke dalam suatu kelompok atau komunitas (memperkuat identitas eksklusif dan kelompok homogen) dan berikutnya 2) modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) adalah menghubungkan orang-orang dengan kenalan yang lebih jauh dan bergerak di lingkaran berbeda dari lingkaran mereka sendiri seperti teman sekolah, rekan kantor, investor, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Putnam memberikan penegasan bahwa dia percaya *bonding social capital* tersebut sebagai ikatan modal sosial baik untuk bertahan, sedangkan *bridging social capital* itu penting untuk maju (Woolcock, 1998; Putnam, 2000 dalam Field, 2003, p. 65). Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan karakteristik modal sosial Putnam tersebut sebagai tambahan pengetahuan mengenai modal sosial untuk mengidentifikasi ikatan atau hubungan unsur-unsur modal sosial yang ada terjadi dalam pelaksanaan CBT di komunitas Desa Wisata Nglinggo.

#### **d. Desa Wisata**

Desa wisata merupakan suatu area atau wilayah pedesaan yang mempunyai daya tarik khusus sehingga dapat menjadi daerah tujuan wisata. Pada desa wisata tersebut masih berpegang teguh terhadap keaslian tradisi dan budaya lokal yang dimiliki serta juga memiliki aktivitas pendukung seperti bertani, beternak, dan terdapat makanan kuliner tradisional yang memberikan warna pada desa wisata. Hal terpenting

dalam desa wisata yaitu lingkungan yang masih asri dan pelestariannya masih terjaga dengan baik (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Dikatakan juga, bahwa konsep desa wisata ialah salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Maka, melalui pengembangan desa wisata diharapkan mampu membuat terjadinya pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Gautama, Yuliawati, Nurhayati, Fitriyani, & Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, untuk mendukung aktivitas wisatawan yang datang bahkan tinggal ke dalam kehidupan komunitas atau masyarakat desa wisata tersebut membutuhkan suatu aspek pembangunan yang langsung melibatkan peran komunitas setempat untuk mengelola dan manajemen sebagai penerima manfaat serta dampak yang berkaitan dengan kegiatan destinasi wisata di lingkungan desanya.

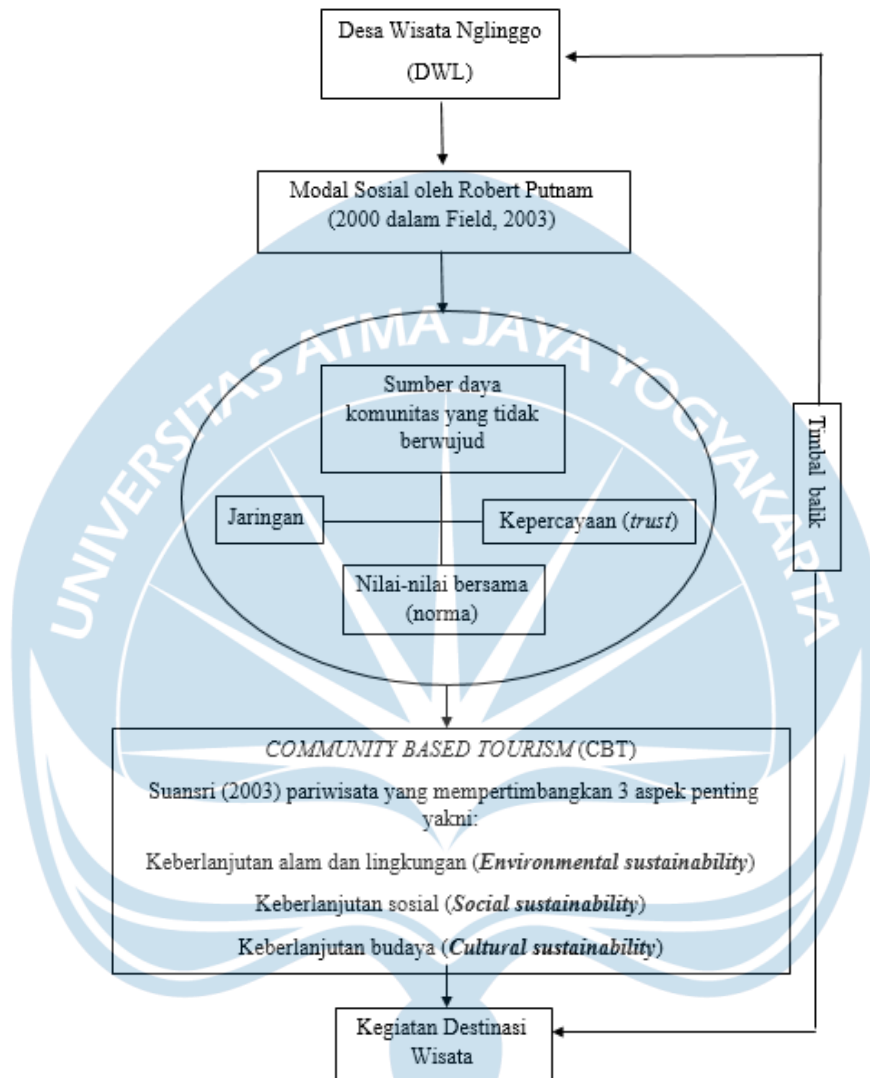
Definisi kata dari kegiatan wisata berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni kegiatan yang berarti aktivitas atau usaha, sedangkan wisata yang berarti pergi secara bersama-sama yang tujuan untuk memperluas akan pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya dan bahkan berpiknik atau bertempat tinggal sementara waktu yang kemudian memanfaatkan obyek wisata yang ada baik itu berupa wisata alam, bahari, budaya, berburu, dan lain sebagainya. Peneliti mengambil gagasan mengenai kegiatan wisata itu, dikarenakan cukup menarik bahwa hasil dari penerapan CBT tersebut membawa bentuk kegiatan wisata yang terkordinasi dan melibatkan seluruh aspek komunitas. Oleh karena itu, peneliti menambahkan kegiatan wisata sebagai *output* dari bentuk pelaksanaan CBT pada Desa Wisata.

Dengan demikian, berdasarkan kepada kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, unsur-unsur konsep yang peneliti pakai akan disampaikan ulang untuk memperjelas dari mana unsur pada kerangka berpikir di bawah ini bisa diperoleh. Untuk konsep *Community Based Tourism* (CBT), peneliti menggunakan definisi dari Suansri (2003) dan kemudian untuk konsep modal sosial tersebut peneliti memakai definisi dari kajian John Field (2003) yang didalamnya terdapat pemikiran salah satu tokoh besar teori modal sosial yaitu Robert Putnam (2000) tentang studi hubungan

sosial di amerika serikat yang di mana menurut definisinya terdapat tiga unsur penting dalam modal sosial yakni jaringan, kepercayaan (*trust*) dan nilai bersama atau norma. Lalu, dari beberapa kajian pustaka peneliti juga memperoleh ide dan gambaran mengenai modal sosial seperti di dalam Krongyut, K., Boonpat, O., & Boonpat, S. N. (2021) bahwa modal sosial budaya (*social capital cultural*) tersebut merupakan segala sesuatu yang baik dimiliki oleh masyarakat seperti dijelaskan secara singkat pada hasil temuan penelitiannya berupa kearifan lokal (*local wisdom*) terlihat pada makna-makna dalam setiap simbol kerajinan khas masyarakat Ban Nong Aor, cara hidup sederhana, berpegang teguh akan kepercayaan *horoskop*, memuja roh para leluhur dan mengikuti prinsip-prinsip dalam ajaran budha. Kemudian, dalam jurnal Triristina, N., Pujiyanti, Y. R., & Muharam, M. M. (2022) menjelaskan bahwa modal sosial mempunyai komponen-komponen yang berguna dalam menunjang pembangunan CBT. komponen-komponen itu seperti partisipasi atau tindakan proaktif dalam mengelola kepercayaan (*trust*), norma dan nilai sosial, sikap saling tolong menolong dan jaringan sosial yang memperkuat masyarakat. Ide dan gambaran mengenai modal sosial yang didapatkan dari tinjauan pustaka tersebut menjadi pegangan peneliti di lapangan bahwa sumber daya komunitas atau masyarakat yang tidak berwujud sangat beraneka ragam dan menjadi identitas sendiri sebagai hasil dinamika kontruksi sosial dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan kerangka konsep dan pemanfaatan tinjauan pustaka tersebut, kemudian menjadi kelanjutan yang dibahas di bagian pembahasan, lalu kerangka berpikir yang dihasilkan oleh peneliti disampaikan seperti berikut ini.

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar 1.2. Skema kerangka berpikir

Sumber: bagan diolah oleh peneliti, 2023

Melalui penulisan kerangka berpikir ini, peneliti berusaha menata pikiran dalam rangka menemukan data di lapangan. Kerangka berpikir di atas beranjak dari rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga membantu peneliti menggambarkan unsur-unsur yang penting sebagai landasan dalam meneliti topik terkait modal sosial dan CBT tersebut.

### **E. Tujuan Penelitian**

- ❖ Untuk mengetahui apa saja modal sosial yang dimiliki oleh komunitas Desa Wisata Nglinggo dalam keberhasilan menerapkan CBT.
- ❖ Untuk mengetahui bagaimana cara komunitas Desa Wisata Nglinggo memanfaatkan modal sosial yang ada menjadi aset faktor pendorong kegiatan wisata berbasis komunitas atau CBT.

### **F. Sistematika Penulisan**

Pada sistematika penulisan ini telah mengikuti panduan yang ada di dapatkan dari Prodi Sosiologi. Hal itu, meliputi:

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II metodologi dan deskripsi subyek penelitian berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data dan cara analisis data serta deskripsi obyek atau subyek penelitian.
- Bab III temuan dan pembahasan berisi uraian dan penjelasan hasil temuan sesuai dengan rumusan
- Bab IV Kesimpulan, Pemaparan atas penarikan simpulan serta keterjawaban hasil penelitian
- Terakhir, yaitu: daftar pustaka hasil referensi yang digunakan untuk menyusun laporan akhir.